

PENERAPAN
QUANTUM LEARNING DALAM PEMBELAJARAN NAHWU
DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH
YOGYAKARTA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh :
Daryono
01420542

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Daryono

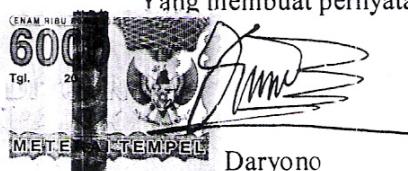
NIM : 01420542

Fak / Jur : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri atau bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain, dan didalamnya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi lainnya. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau diterbitkan kecuali sebagai acuan atau kutipan daftar pustaka dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiyah yang lazim.

Yogyakarta, 5 Mei 2008

Yang membuat pernyataan



Daryono
NIM. 01420542



SURAT PERSETUJUAN SEKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudara Daryono
Lamp : Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Daryono
NIM : 01420542
Judul Skripsi : Penerapan Quantum Learning dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 25 Juli 2008
Pembimbing


Drs. Dudung Hamdun, M. Si.
NIP. 150 226 730



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN / 02 / DT / PP. 01 / 69 / 08

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : Penerapan Quantun Learning Dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Daryono

Nomor Induk Mahasiswa : 01420542

Telah dimunaqasyahkan pada : 12 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Dudung Hamdun, M.Si.

NIP. 150 266730

Pengaji I

Drs. Zainal Affil A. M.Aq
NIP. 150 247913

Pengaji II

Nurhadi, S. Ag. MA
NIP. 150 282014

Yogyakarta, 28 AUG 2008

UIN sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah

Dekan



Motto

*Hidup Sekali Hiduplah yang Berarti karena
Hidup adalah Aqidah dan Jihad*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Istri dan anak-anaku,

Serta jurusan bahasa arab fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

PENERAPAN QUANTUM LEARNING DALAM PEMBELAJARAN NAHWU DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH YOGYAKARTA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mendeskripsikan lebih jauh bagaimana proses penerapan Quantum Learning dalam pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta, dan juga untuk menganalisis sejauh mana keberhasilan penerapan Quantum Learning dalam pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta, Hasil yang dicapai satri dalam mata pelajaran Nahwu, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dan pendekatan adalah pedagogis. Adapun jumlah populasi sebanyak 22 orang yang terdiri dari satu ustaz Nahwu kelas I dan seluruh santri kelas I yang berjumlah 21 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah obserfasi, angket, interview, dokumentasi, kuesioner dan test.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk untuk menganalisa data yang tidak berupa angka yaitu dengan metode induktif dan deduktif. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk digunakan untuk menganalisa data yang berupa angka. Rumus yang digunakan adalah rumus distribusi frekwensi relatif dan rumus nilai rata-rata (mean).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Penerapan Quantum Learning sebagai pendekatan dan metode pembelajaran nahwu sudah diterapkan dengan baik walaupun tidak semua teori dan konsep Quantum Learning diterapkan sepenuhnya dalam artian hanya menerapkan beberapa konsep diantaranya : Lima keyakinan yang meningkatkan emosi positif, selain lima keyakinan tersebut juga diterapkan seperangkat metode dan falsafah belajar yang mengintegrasikan lingkungan, fisik, suasana, interaksi, metode, dan teknik belajar untuk mempelajari keterampilan, yang semua aspek tersebut akan melahirkan keyakinan dan nilai-nilai. (2) Hasil yang dicapai santri dalam belajar nahwu dengan pendekatan dan metode Quantum Learnig sangat baik (nilai rata-rata kelas = 85). (3) Faktor pendukung dalam dalam pembelajaran nahwu diantaranya adalah penerapan Quantum Learning dalam pembelajaran nahwu yang terbukti berhasil, adanya semangat ustaz Nahwu yang sangat tinggi, adanya motifasi dan antusiasme santri untuk belajar nahwu, adanya kedekatan/persahabatan antara ustaz dengan santri, serta tersedianya sarana dan media pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya adalah belum adanya kesepakatan sistem untuk menerapkan Quantum Learning sebagai metode dan pendekatan pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wata’ala, Tuhan semesta alam, atas hidayah, anugrah, dan ma’unah yang telah diberikan kepada penulis khususnya, dan umumnya kepada kita semua sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dan penulisan skripsi yang berjudul “PENERAPAN QUANTUM LEARNING DALAM PEMBELAJARAN NAHWU DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH YOGYAKARTA”

Sholawat beserta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada suritauladan kita Rosulullah Muhammad Sallallahu’alaihi Wasallam, keluarganya, sahabatnya, dan ummatnya yang teguh melaksanakan sunnahnya hingga hari akhir.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu demi tersusunnya karya tulis ini. Antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf yang telah memberikan fasilitas dan persetujuan atas penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan PBA

3. Bapak Drs. Dudung Hamdun, M. Si. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Sembodo Ardi Widodo, M. Ag. selaku penasehat akademik yang banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis selama studi di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
5. Semua dosen di Fakultas Tarbiyah khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah berbagi segalanya berupa ilmu pengetahuan
6. UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan sebagian fasilitasnya dalam pengumpulan bahan penulisan skripsi ini.
7. Ust. Drs. Ec. Budhi Gunawan. Selaku Ketua Yayasan As Sakinah Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ust. Syarif Abu Ayyasy, S. Pd. I. Selaku Ustadz Nahwu kelas I, yang telah banyak membantu memberikan informasi dan data dalam proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
9. Semua Ustadz, staf, dan karyawan Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam penyelesaian sekripsi ini.
10. Semua santri Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta khususnya kelas I yang telah bersedia bekerja sama dalam upaya penyelesaian sekripsi ini.

Masih banyak sebenarnya yang ingin diucapkan khususnya kepada semua pihak yang banyak terlibat dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, semoga segala bantuan dan jasanya menjadi amal saleh yang diterima dan mendapat pahala di sisi Allah Suhanahu Wata'ala, dan mendapatkan balasan yang jauh lebih banyak dan lebih baik. Amiin.

Hanya kepada Allah Subhanahu Wata'ala jualah penulis haturkan rasa syukur dan terima kasih atas segala hidayah dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi, penelitian, dan skripsi ini.

Yogyakarta 5 Mei 2008 M

Penulis

Daryono
NIM. 01420542

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMA PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Metode Penelitian	8
G. Telaah Pustaka	11
H. Kerangka Teoritik	13
I. Sistematika Penulisan	22

BAB II GAMBARAN UMUM PP. HIDAYATULLAH	24
A. Letak Geografis	24
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	25
C. Tujuan berdirinya	29
D. Kurikulum	33
E. Struktur organisasi	38
F. Sarana dan prasarana	44
G. Keadaan Asatidz/Guru dan Santri	46
BAB III PENERAPAN QUANTUM LEARNING DALAM PEMBELAJARAN NAHWU	49
A. Tujuan Pembelajaran Nahwu	49
B. Guru Bahasa Arab/Nahwu	51
C. Materi Pembelajaran	55
D. Model-model Pembelajaran	57
E. Penerapan Quantum learning dalam Pembelajaran Nahwu	58
F. Evaluasi Pembelajaran	79
G. Prestasi Hasil Belajar	80
H. Analisisa Proses Penerapan Quantum Learning	83
BAB IV FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAJARAN NAHWU SERTA CARA MENGATASINYA	86
A. Faktor Pendukung	86
B. Faktor Penghambat dan Penyelesaiannya	88

BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran	93
C. Kata Penutup	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN96

DAFTAR TABEL

TABEL I	: TUJUAN SANTRI DALAM MEMPELAJARI NAHWU.....	50
TABEL II	: PENILAIAN SANTRI TENTANG PENGUASAAN MATERI NAHWU BAGI USTADZ	52
TABEL III	: PENILAIAN SANTRI TENTANG KEMAMPUAN USTADZ DALAM MENYAMPAIKAN MATERI NAHWU	53
TABEL IV	: TANGGAPAN SANTRI DALAM MENGIKUTI PELAJARAN NAHWU	55
TABEL V	: PENILAIAN SANTRI TENTANG METODE YANG DITERAPAKAN GURU DALAM MENGAJAR NAHWU	62
TABEL VI	: TANGGAPAN SANTRI TENTANG PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR PESANTREN	63
TABEL VII	: PENILAIAN SANTRI TENTANG PENGATURAN RUANG BELAJAR/KELAS	64
TABEL VIII	: TANGGAPAN SANTRI TENTANG PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PELAJARAN.....	65
TABEL IX	: PENILAIAN SANTRI TENTANG METODE YANG DITERAPAKAN GURU DALAM MENGAJAR NAHWU.....	70
TABEL X	: PENILAIAN SANTRI TENTANG SIAPAKAH YANG PALING BERPERAN DALAM PENGAJARAN NAHWU.....	71
TABEL XI	: PENILAIAN SANTRI TENTANG KENDALA YANG DIHADAPI DALAM PENGAJARAN NAHWU.....	73
TABEL XII	: PENILAIAN SANTRI TENTANG PENYBAB TIMBULNYA KENDALA DALAM MEMAHAMI MAKNA KATA.....	73
TABEL XIII	: PENILAIAN SANTRI TENTANG BELAJAR NAHWU	74
TABEL XIV	: TANGGAPAN SANTRI DALAM MENGIKUTI PELAJARAN NAHWU.....	74
TABEL XV	: TANGGAPAN SANTRI TENTANG PEMBERIAN MOTIVASI OLEH USTADZ SEBELUM MEMULAI PELAJARAN.....	76

TABEL XVI : TANGGAPAN SANTRI TENTANG PEMBERIAN PENDALAMAN MATERI DILUAR JAM FORMAL OLEH USTADZ.....	76
TABEL XVII : TANGGAPAN SANTRI TENTANG POLA HUBUNGAN SANTRI DENGAN USTADZ.....	77
TABEL XVIII : TANGGAPAN SANTRI TENTANG PEMBERIAN PENGHARGAAN/ HADIAH DARI USTADZ.....	78
TABEL XIX : TANGGAPAN SANTRI TENTANG PEMBERIAN PELAKSANAAN SUPERCAMP	79
TABEL XX : DAFTAR NILAI UJIAN AKHIR SEMESTER I KELAS I WUSTHO PP. HIDAYATULLAH YOGYAKARTA (Juli 2007).....	81
TABEL XXI : DATA TUNGGAL NILAI NAHWU KELAS I WUSHTO PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH YOGYAKARTA.....	82

BAB I

PENERAPAN QUANTUM LEARNING DALAM PEMBELAJARAN NAHWU DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH YOGYAKARTA

A. PENEGRASAN ISTILAH

Istilah-istilah dalam judul skripsi ini mungkin saja menimbulkan makna yang berbeda-beda dikalangan pembaca. Maka perlu suatu penegasan dan pembatasan istilah yang menyangkut pemahaman sebelum memasuki pembahasan selanjutnya. Adapun penegasan istilah itu adalah sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah mempraktekan, proses atau cara.¹ Jadi penerapan yang dimaksud adalah proses mempraktekan konsep Quantum Learning dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta.

2. Quantum Learning

Quantum Learning memiliki definisi sebagai "*interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya*".² Belajar adalah kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil. Jadi yang penulis maksud adalah penerapan pendekatan dan metode belajar yang dinamis, interaktif, nyaman dan menyenangkan dengan mengacu pada konsep Quantum Learning.

3. Pembelajaran

¹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2001, hlm.1180.

² Bobbi De Porter & Mike Hernacki. *Quantum Learning*, Bandung, Kaifa, 2001 hlm. 16.

Menurut H Malik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran , manusia yang terlibat dalam system pembelajaran terdiri dari siswa, guru, serta tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, majalah, papan tulis, slide dan yang lainnya. Fasilitas meliputi ruang kelas, perlengkapan audio. Prosedur yang meliputi jadwal kegiatan, metode yang digunakan, ujian dan lain-lain.³

4. Nahwu

Nahwu adalah pengetahuan tentang hal ihwal kalimat-kalimat Bahasa Arab baik dari segi *mu’rab* dan *mabniyah* maupun dari kedudukan dan baris akhir kalimat tersebut seperti *rafa*, *jazm*, *nashab* dan *jar*⁴. Sedangkan Nahwu yang dimaksud dalam dalam skripsi ini adalah suatu bidang studi yang membahas tentang hal-ihwal Bahasa Arab tersebut di atas. Yang disajikan berdasarkan sumber belajar yang dipilih. Adapun sumber belajar Ilmu Nahwu di Pesantren Hidayatullah Yogyakarta yaitu buku *an Nahwul Wadhih* karangan Ali Al Jarimi dan Mutafa Amin.

5. Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta

Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta adalah lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan pendidikan berkualitas yang

³ Tim Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam*, IAIN, Jakarta, 1997, Hlm. 88.

⁴ Mustafa al Ghailani, *Jami’ud Durusul Lughah al ‘Arabiyyah*, Beirut : Darul Ilmi, 1987 hlm 11.

mengutamakan ilmu-ilmu agama sebagai materi pendidikan akan tetapi dilengkapi juga dengan ilmu-ilmu umum. Lembaga ini memiliki kepedulian kepada kalangan miskin, atau yang terkenal dengan istilah “*lembaga pendidikan berkualitas dengan membanggakan sikaya dan membahagiakan simiskin*”. Lembaga ini terletak di desa Donoharjo, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, Provinsi DI. Yogyakarta.

Dari penegasan judul diatas, makam pengertian yang dikehendaki penulis adalah suatu penelitian lapangan tentang Penerapan Quantum Learning dalam Pembelajaran Nahwu yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pengajaran bahasa Asing (bilingual) khususnya bahasa Arab di tingkat sekolah menengah pertama dalam kurun waktu terakhir ini dinilai belum membawakan keberhasilan yang diharapkan, ketika belajar bahasa Arab maka yang terbesit adalah bagaimana rumitnya susunan tata bahasa yang sulit dan ruwet, sehingga bahasa Arab di sekolah-sekolah seakan menjadi momok yang menakutkan. Padahal dari rasa takut dan tidak nyaman tersebut dapat menghambat kemahiran berbahasa⁵.

Banyak faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan pengajaran bahasa Arab, mulai dari faktor internal siswa yang menganggap bahasa Arab adalah pelajaran yang menakutkan, kurangnya media yang mendukung

⁵ Muljanto Sumardi, *Pengembangan Pemikiran dalam Pengajaran Bahasa. Makalah disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Tetap Ilmu Linguistic di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*

terhadap pembelajaran bahasa itu sendiri, juga tak kalah pentingnya adalah faktor guru atau pengajar yang menjadi penyampai materi.

Faktor-faktor di atas hanya sebagian kecil saja dari penyebab ketidakberhasilan pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah khususnya tingkat menengah pertama. Namun menurut penulis sendiri hal yang paling dominan yang mempengaruhi ketidakberhasilan pengajaran bahasa Arab itu sendiri adalah model pembelajaran yang cenderung monoton, menyerupai bentuk dan gaya pabrik dimana titik tekannya pada mekanisasi, standarisasi dan pengontrolan yang menyebabkan siswa menjalani kehidupan yang kering tanpa kreativitas dan variasi serta kebosanan dalam belajar, karena siswa tidak dilibatkan sepenuhnya dalam kegiatan belajar mengajar, tidak diberi lingkungan yang positif seperti adanya rasa kebutuhan, keamanan, minat dan kegembiraan, tidak adanya kebersamaan, mereka dibentuk sebagai individu yang berdiri sendiri dan saling bersaing, padahal menurut penelitian yang dilakukan oleh Stanford University menemukan bahwa bimbingan belajar oleh teman sebaya hasilnya empat kali lebih efektif, untuk meningkatkan prestasi di bidang matematika dan membaca dibandingkan jika jumlah murid di dalam kelas dikurangi atau waktu waktu pengajaran diperpanjang, kemudian juga dalam pengajaran tidak adanya variasi pilihan belajar yang memungkinkan siswa memanfaatkan seluruh indranya dalam menerapkan gaya belajar yang mereka sukai.

Sistem pembelajaran seperti itulah yang menurut penulis dapat melemahkan bahkan mematikan kreativitas siswa. Seperti disebutkan oleh

Dave Meier tentang penyakit pendidikan Barat yang secara langsung diikuti oleh pendidikan kita di Indonesia yaitu *puritanisme*. Belajar bagi kaum puritan adalah indoktrinasi, tanpa kegembiraan dan hanya bersifat hapalan⁶

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses dari belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah laku, juga kecakapan dan perubahan pada kemampuannya, karena belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Pembelajaran bahasa merupakan usaha disadari untuk menguasai kaidah-kaidah kebahasaan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh keaktifan siswa dalam proses komunikasi antar sesamanya.

Usaha-usaha pembaharuan terhadap cara dan bentuk pembelajaran bahasa (termasuk bahasa Arab) pada perkembangannya, menurut penulis semakin berkembang. Banyak para pakar pendidikan yang mendesain berbagai format pembelajaran tentunya agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan menyenangkan bagi anak didiknya. Munculnya kurikulum berbasis kompetensi bukti dari pengembangan pembelajaran, dimana titik tekannya pada (1), tercapainya kompetensi siswa bukan pada penuntasan materi. (2), pemanfaatan berbagai sumber belajar bukan hanya guru dan buku saja yang menjadi sumber edukatif. (3), sistem penilaian

⁶ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung : Kaifa 2002), Hlm 62.

tekanannya pada proses bukan pada hasil, (4), kebiasaan belajar sepanjang hayat meliputi belajar mengetahui, melakukan dan belajar menjadi diri sendiri⁷.

Tentunya hal di atas berdampak juga pada perubahan model pembelajaran bahasa asing tak terkecuali bahasa Arab. Hal ini menjadi perhatian penulis mengenai proses belajar mengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta yang difokuskan pada siswa/santri kelas I wustho yang kajiannya di fokuskan pada pembelajaran Nahwu, penulis memperhatikan pada umumnya dalam pembelajarannya masih berpusat kepada *Teacher Orientied* siswa masih menjadi pendengar yang pasif, walaupun sesekali juga diminta untuk mengikuti apa yang diucapkan guru, atau memberikan contoh dalam sebuah kalimat akan tetapi minat siswa menurun karena tidak diberi kebebasan dalam proses pembelajaran, ditambah lagi dengan suasana kelas yang cenderung formal, anak-anak debelakang sedangkan guru di depan, seolah olah anak ibarat benda mati yang akan dibentuk sesuai kehendak guru. Hal inilah yang menjadi dorongan untuk meneliti mengenai penerapan *Quantum Learning* pada pembelajaran nahwu pada kelas I wustho Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta.

Quantum Learning memiliki definisi sebagai "interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya⁸". Belajar adalah kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil.

⁷ E. Mulyasa , *Kurikulum Bebasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasinya* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2003) Hlm 42

⁸ Bobbi De Porter & Mike Hernacki. Op. Cit hlm 16

Konsep *Quantum Learning* ini mampu melejitkan prestasi belajar bagi peserta didik, sehingga konsep ini banyak menarik perhatian kaum akademisi yang intens memperhatikan persoalan pendidikan.

Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti dan medeskripsikan sejauh mana keberhasilan dari *Quantum Learning* itu sendiri diterapkan di lembaga pendidikan pesantren, tentunya dengan referensi yang tersedia dan penulis dapatkan dari literatur-literatur yang ada serta keterbatasan penulis sendiri.

C. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang coba penulis angkat adalah :

1. Bagaimana proses penerapan *Quantum Learning* dalam pengajaran Nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan lebih jauh bagaimana proses penggunaan *Quantum Learning* dalam pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis sejauh mana keberhasilan penggunaan *Quantum Learning* dalam pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta.

E. MANFAAT PENELITIAN

Ada beberapa manfaat yang mendasari penulis sehingga melakukan penelitian ini, antara lain:

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab (nahwu) pada lembaga pendidikan.
2. Quantum Learning merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang saat ini masih diteliti tentang keberhasilannya oleh para pakar pendidikan, lebih khusus lagi pembelajaran bahasa Arab (nahwu).
3. Masih banyaknya lembaga pendidikan khususnya pesantren yang menerapkan system pembelajaran Teacher Orientied, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam membahas penggunaan Quantum Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab.
4. Sebagai bahan kajian kritis terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang masih banyak menerapkan model pengajaran sepihak tanpa terlalu peduli dengan siswa.
5. Sebagai bahan kajian dalam metodologi pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab, yang perlu mendapatkan perhatian dari para pemerhati bahasa Arab khususnya bagi lembaga yang di teliti juga bagi para akademisi yang intens dengan pengajaran bahasa Arab.

F. METODE PENELITIAN

Dalam skripsi ini metode yang digunakan *Deskriptif Analitik* terhadap proses pembelajaran bahasa Arab Di Pondok Pesantren Hidayatullah

Yogyakarta yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang sudah dihimpun dan akan ditelaah secara kritis melalui penelusuran sumber yang digunakan, kemudian data tersebut diproses dan dikelompokkan sesuai dengan sifat spasifikasinya masing-masing.

1. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

- a. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang diteliti, misalnya perilaku seseorang, bahasa yang diucapkan seseorang, dan sebagaimanya⁹. Observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data selain dengan mengadakan pengamatan secara teliti diikuti pula dengan pencatatan secara sistematis¹⁰. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan lingkungan pesantren, dan proses pembelajaran nahlwu di Pondok Pesantren Hidatatullah Yogyakarta.
- b. Dokumentasi, yaitu dengan mengambil data dari bahan tertulis seperti majalah, buku-buku, arsip-arsip dan artikel yang terkait dan relevan dengan penelitian, kemudian melakukan interpretasi pada data tersebut secara mendalam terhadap hubungan-hubungannya¹¹.

⁹ Sudaryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa : Suatu Pengantar Dan Pedoman Singkat Dan Praktis*, (Yogakarta, 1999), Hlm 41

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1993) Hlm 107

¹¹ Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek* (Jakarta; PT Rineika Cipta, 2002), hlm 206-207.

- c. Wawancara, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana keduanya bisa bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi dan keterangan yang berkaitan dengan penelitian¹². Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan pada pimpinan peantren, guru bidang studi bahasa Arab, para siswa dan siapa saja yang diperlukan untuk memperoleh data-data yang menunjang proses penelitian, seperti proses pembelajaran dikelas, serah peantren, struktur organisasi, keadaan guru/asatidz dan karyawan, keadaan siswa/santri, dan sarana prasarana yang ada di pesantren.
- d. Angket, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang biasa juga disebut sebagai angket, yaitu alat untuk mengumpulkan data secara tertulis yang diberikan kepada responden, yang didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diungkap oleh peneliti¹³. Kuesioner dalam penelitian ini akan dilakukan pada siswa/santri untuk memperoleh data tentang penerapan Quantum Learning dalam proses pembelajaran nahwu dan pengaruhnya.
- e. Tes, adalah alat atau proedur yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian.¹⁴ Teknik ini digunakan penulis untuk

¹² Cholid Narbuko *Metodologi Penelitian* (Jakarta ; Bumi Aksara 1999) Hlm 83

¹³ Suharsimi Arikunto *Op cit.* Hlm 202.

¹⁴ Anas Sudjono, *Tehnik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, Yogyakarta : Udrama 1992 hlm 36

menilai penguasaan santri terhadap ilmu nahwu. Tes ini dilakukan dengan memanfaatkan evaluasi yang dilaksanakan oleh Pesantren. Tes evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidatatullah Yogyakarta adalah tes evaluasi harian, bulanan, ujian pertengahan semester, dan ujian akhir semester, dan apabila diperlukan penulis akan melaksanakan tes evaluasi terpisah untuk menjaga obyektifitas hasil yang dicapai.

2. Metode Analisa Data

Analisa data bertujuan untuk mengelompokan ,mengorganisasi dan membuat suatu sistematika serta menyingkatkan data sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain dengan mudah. Adapun yang penulis gunakan dalam tulisan ini menggunakan metode *Deskriptif Analitik* terhadap proses pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta. Kemudian untuk mengambil kesimpulan pada setiap akhir analisa penulis menggunakan metode :

- a. *Deduktif*, ialah suatu cara yang dilakukan seseorang yang berangkat dari pemikiran yang bersifat umum untuk menilai suatu kejadian khusus¹⁵.
- b. *Induktif*, suatu cara yang dilakukan dengan berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik kesimpulan secara umum¹⁶.

¹⁵ Sutrisno Hadi *Metode Researc* (Yogyakarta : Andi Offset jilid I 1995), Hlm 36

¹⁶ Ibid, hlm 49

G. TELAAH PUSTAKA

Sejauh pengamatan penulis, skripsi yang membahas tentang pendekatan pembelajaran dengan menggunakan teori-teori Quantum sudah banyak dilakukan tetapi yang secara khusus membahas penggunaan Quantum Learning pada pembelajaran Nahwu belum ditemukan baik itu berupa jurnal ataupun makalah-makalah. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap pembelajaran Nahwu dengan menggunakan Quantum Learning.

Di antara tulisan-tulisan yang memiliki kemiripan bahasan adalah skripsi mahasiswa jurusan bahasa Arab yang berjudul *Pengajaran Insya Menurut Quantum Learning*, yang ditulis oleh Amalia Delis Rosita dimana fokus kajiannya pada kemampuan menulis atau Insya dengan metode pendekatan Quantum Learning. Kemudian juga skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa Kependidikan Islam dengan judul *Quantum Learning Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, yang ditulis oleh Nurul Iqomah bahasanya mencakup dasar filosofi falsafah Quantum Learning dengan konsep pendidikan islam, kemudian juga skripsi yang ditulis oleh Khaerul Anwar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dengan judul *Pengajaran Kemahiran Berbicara (muhadatsah) Dengan Quantum Learning* fokus kajiannya menelaah tentang pengajaran kemahiran berbicara.

Dengan berbagai literatur yang ada tentunya ini membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menjadikan semuanya sebagai bahan

acuan untuk mengetahui tentang penerapan Quantum Learning dalam proses pembelajaran.

Banyak referensi yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini tentunya ini menjadi sumber data primer diantaranya adalah buku *Quantum Learning* karya Bobbi De Porter dan Mike Hernacki terbitan Kaifa Bandung, *The Learning Refolution* karya Gordon Dryden, buku *Metodologi Pengajaran Agama Bahasa Arab* karya Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, buku metodologi pengajaran bahsa Arab karangan Ahmad Fuad Effendy serta buku-buku lain yang mendukung terhadap penelitian ini.

H. KERANGKA TEORI

Setelah penulis memaparkan berbagai rumusan masalah. Untuk langkah selanjutnya akan dipaparkan berbagai landasan teori yang akan dibangun sebagai pijakan judul skripsi ini.

1. Quantum Learning

Metode Quantum Learning diartikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, belajar adalah kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil. Yang dimaksud dengan interaksi-interaksi adalah proses interaksi, komunikasi dan hubungan timbal balik antara santri, ustaz, metode, media, sarana, materi, dan lingkungan dalam pembelajaran, seluruh pribadi adalah akal, fisik, dan emosi/pribadi. Kehormatan yang tinggi adalah material penting dalam membentuk pelajar yang sehat dan bahagia. Maka untuk

mendukung dasar falsafah tersebut dimulai dengan lingkungan fisik yang diperindah dengan tanaman, seni dan musik. Ruangan harus terasa pas dan nyaman untuk kegiatan belajar.

Energi yang akan dirubah adalah potensi positif yang dimiliki oleh komponen-komponen belajar yang ada, sehingga menghasilkan cahaya keberhasilan dalam belajar, hasil belajar yang dimakasud adalah keberhasilan dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik.

Quantum learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini mengatur hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menjalin pengertian antara guru dan siswa, para pendidik dengan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan positif yang merupakan faktor penting untuk merangsang fungsi otak.

Konsep Quantum Learning ini mampu melejitkan prestasi belajar bagi siswa, sehingga konsep ini banyak menarik perhatian kaum akademisi yang intens dengan persoalan pendidikan.

Istilah lain yang dapat dijabarkan dengan suggestologi adalah pemercepatan belajar (Accelerated Learning), yang dapat diartikan sebagai memungkinkan siswa untuk belajar dengan percepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal juga dibarengi dengan kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan hiburan, permainan, warna serta kebugaran fisik.

Penataan konteks merupakan latar atau panggung belajar kelas yang merupakan rumah tempat siswa belajar. Di dalam ruangan ternyata semua berbicara. Suasana ruangan yang ada akan sangat mempengaruhi emosi siswa. Oleh karenanya penataan konteks sangat dipertimbangkan dalam proses belajar.

Dalam Quantum Learning untuk pengajaran ada lima keyakinan yang dapat meningkatkan emosi positif, yaitu:

- a. Segalanya berbicara, segala dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang ada dan rancangan belajar semuanya mengirim pesan tentang belajar.
- b. Segalanya bertujuan, semua yang terjadi dalam proses interaksi mempunyai tujuan akan perubahan kearah yang lebih baik.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama, otak kita akan berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakan rasa ingin tahu, oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa mengalami informasi sebelumnya apa yang mereka pelajari.
- d. Akui semua usaha, apapun yang peserta didik lakukan perlu mendapatkan pengakuan atas pengakuan dan kecakapan serta kepercayaan diri mereka.
- e. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan, perayaan adalah sarapan pelajar juara, perayaan memberikan umpan mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi positif.

Selain lima keyakinan diatas Quantum Learning juga merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur yang mengintegrasikan lingkungan, fisik, suasana, interaksi, metode, dan teknik belajar untuk mempelajari keterampilan, yang semua aspek tersebut akan melahirkan keyakinan dan nilai-nilai.

2. Keberhasilan penerapan Quantum Learning pada pembelajaran Bahasa

Ada sebuah contoh tentang keberhasilan penerapan model Quantum Learning pada pembelajaran bahasa antara lain diungkapkan oleh Dr. Dhorthy seorang guru bahasa jerman yang sangat berhasil, sebelum mempelajari suggstropedia Lozanov, dia mencoba menguji dan membandingkannya secara terukur dengan yang tidak memakai system cepat, kemudian seluruh bahasa kursus disiapkan dan diteliti sesuai dengan petunjuk Lazanov, perangkat-perangkat termasuk poster, musik, permainan, lagu, aktivitas telah disiapkan. Hasilnya didokumentasikan secara ilmiah.

Group kontrol terdiri dari 11siswa mempelajari dasar-dasar bahasa Jerman dengan system cepat selama 108 jam efektif (18 hari). Group pembandingnya terdiri dari 34 siswa–tidak diajar oleh Dr. Dhorthy- sama – sama belajar dasar bahasa Jerman secara teratur selama 360 jam efektif (12 minggu).

Hasil perbandingan mencatat berbagai tingkatan kemampuan mendengar, memahami, membaca, dan berbicara, kemudian mereka

diperiksa oleh Dr Lelle –profesor Pendidikan Universitas Negeri Winnona-. Mereka menemukan bahwa 29 % siswa kursus regular 360 jam hanya menempati level satu dalam mempelajari dasar-dasar bahasa Jerman. sementara siswa dengan sistem belajar cepat 120 jam meraih 73 % pemahaman lewat mendengarkan dan 64 % pemahaman dalam membaca.¹⁷ Bukan Cuma itu saja keberhasilan dari pengujian system ini, tetapi juga berarti penghematan sangat besar dalam hal waktu dan biaya instruktur, biaya harian untuk peserta, serta waktu diluar jam bekerja.

3. Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut H Malik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran , manusia yang terlibat dalam system pembelajaran terdiri dari siswa, guru, serta tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, majalah, papan tulis, slide dan yang lainnya. Fasilitas meliputi ruang kelas, perlengkapan audio. Prosedur yang meliputi jadwal kegiatan, metode yang digunakan, ujian dan lain-lain.

Pembelajaran bahasa Arab memiliki pengertian suatu proses kegiatan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, membina kemampuan bahasa Arab secara aktif maupun fasif dalam rangka memahami ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

¹⁷ Drayden Gordon & Dr. Jeannete *The Learning Revolution " Revolusi Belajar"* (bandung ; Kaifa 2000) analisis tertulis dari Dr. Dhoorty, diberikan oleh Dr Palmer. Hlm 515

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan belajar tidak terfokus hanya di dalam kelas saja tetapi dimana saja asalkan membawa kepada perubahan yang positif bagi siswa yang semula tidak tahu menjadi mengerti.

Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab dimaksudkan sebagai usaha guru membelajarkan bahas Arab sehingga membawa pengaruh kepada siswa yang belum terdidik menjadi manusia terdidik, dan proses belajarnya berlangsung dengan mudah dan diharapkan terwujud dalam pemahaman dan penguasaan bahasa Arab secara mudah dan menyenangkan bagi peserta didik.

Seorang pengajar bahasa Arab yang baik seyogyanya mengetahui dengan pasti tujuan yang hendak dicapai oleh pengajaran bahasa itu sendiri, mengetahui apa yang hendak diajarkan untuk mencapai tujuan itu, mengetahui bagaimana membawakannya di depan kelas sehingga tujuan itu bisa tercapai pada waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Dengan perkataan lain tujuan pengajaran bahasa Arab akan menentukan materi yang harus diajarkan dan menentukan pula system dan metode yang hendak dipergunakan.¹⁸

4. Pembelajaran Nahwu

Pembelajaran berbeda dengan pengajaran, menurut Brown seperti yang dikutip oleh Drs. Suwarna Pringgawidagda M. Pd, bahwa pembelajaran adalah proses memperoleh atau mendapatkan tentang

¹⁸ Tim Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam*, IAIN, (Jakarta, 1997), Hlm. 88.

subyek atau keterampilan yang dipelajari, pengalaman, atau intruksi.

Selain itu Brown juga merinci bahwa karakteristik sebuah pembelajaran adalah :

- a. “*Mendapatkan*” secara disadari.
- b. Retensi informasi atau pengetahuan.
- c. Retensi menggunakan simpanan, memori, organisasi kognitif.
- d. Mencakup keaktifan, berfokus pada kesadaran dan reaksi terhadap peristiwa-peristiwa diluar organisme.
- e. Relatif permanen tetapi pembelajar dapat lupa.
- f. Mencakup beberapa bentuk praktis, mungkin penguatan secara praktis.
- g. Mengubah perilaku.

Mirip dengan pengertian pertama proses pengajaran didefinisikan dengan proses menunjukkan atau membantu seorang untuk belajar bagaimana mengerjakan sesuatu, memberikan pengetahuan, menyebabkan seseorang menjadi tahu dan mengetahui.¹⁹

Sekilas definisi kedua istilah agak tumpang tindih. Hal ini menunjukkan eratnya pengertian konsep pembelajaran dan pengajaran.

Dalam proses pemelajaran mengandung makna bahwa subyek belajar harus dibelajarkan, bukan diajarkan . sedangkan dalam istilah pembelajaran mengandung makna bahwa guru mempunyai otoritas yang lebih dalam proses belajar dimana guru mengajar dan siswa belajar. Siswa

¹⁹ Suwarna Priggawidagda, *Op. Cit* hlm 20

lebih banyak “diam” mendengarkan, memperhaikan dan mencatat penjelasan guru.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia terapkan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan yang disebut *Nadzariyatul Furu’ (Separated System)* dan *Nadzariyatil Wahdah (Integrated System)*. Dr. Syamuddin Ayrofi dalam sebuah makalahnya yang berjudul “Pengajaran bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Agama (Telaah Kritis dalam Perspektif Metodologis)” (1998), Menyebutkan bahwa:

Nadzariyatul Furu’ adalah sebuah pendekatan yang memandang bahasa terdiri dari berbagai unsur-unsur seperti gramatika, morfologi, sintaksis, sematik, leksikal dan stalistik. Oleh karena itu pengajaran dalam pendekatan ini harus diajarkan secara terpisah-pisah sesuai dengan cabang-cabang bahasa tersebut. Sedangkan *Nadzriyatul Wahdah* sebaliknya, pendekatan ini menganggap bahasa sebagai suatu kesatuan yang utuh sehingga dalam pembelajaran bahasa tidak perlu dipisah-pisahkan.²⁰

Pembelajaran Ilmu Nahwu merupakan salah satu bentuk dari aplikasi pembelajaran berbahasa yang mempunyai pendekatan *Nadzariyatul Furu’*. Pembelajaran Ilmu Nahwu adalah salah satu pembelajaran Bahasa Arab yang dipisah-pisahkan.

Pembelajaran kaidah kebahasaan (Ilmu Nahwu) dapat dilakukan secara induktif dan deduktif.

1. Penyajian secara induktif

Pembelajaran dengan cara induktif ini biasanya dengan langkah-langkah sebagai berikut ;

²⁰ Syamsuddin Asyrofi, 1998, *Pengajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Agama (Telaah Kritis dalam Perspektif Metodologis)*

- a. Pendahuluan, yaitu Tanya jawab tentang pengajaran yang telah lewat.
- b. Memperhatikan contoh contoh yang ditulis di papan tulis atau dalam buku yang dijadikan sumber belajar. Kemudian guru menyuruh murid untuk membaca dan memahaminya.
- c. Memperbandingkan dan mendiskusikan contoh-contoh tersebut. Murid disuruh mendiskusikan dan mengkaji contoh-contoh tersebut.
- d. Mengambil kesimpulan berupa kaidah bahasa.
- e. Menerapkan kaidah tersebut dengan mengadakan latihan.

Direct method (metode langsung) merupakan salah satu metode pengajaran yang menggunakan cara ini. Menurut Suwarna Priggawidagda pembelajaran dengan metode langsung maka kaidatkatabahasa dipelajari secara induktif dengan cara membuat generalisasi contoh-contoh.²¹

2. Penyajian secara deduktif

Dalam cara ini kaidah disajikan terlebih dahulu kemudian diikuti contoh-contoh. Cara ini merupakan cara lama yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Nahwu.²²

Didalam sebuah pendidikan tentunya diperlukan sebuah sistem pembelajaran yang bagus. Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi meliputi unsur manusiawi, materil, fasilitas,

²¹ Suwarna Priggawidagda, *Op. Cit* hlm 70

²² Ibrahim Muhamad Atha', *Thuruqu Tadris al Lughah al Arabiyah wa at Tarbiya ad Diniyah*, Kairo : Maktabah an Nahdah al Mishiriyah, Jilid II hlm 85

perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan.

Sesuai dengan rumusan tersebut orang yang terlibat dalam sistem pembelajaran antara lain siswa, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, fotografi, slide, film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audiovisual, bahkan komputer. Prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, informasi penyediaan untuk praktek, belajar, pegetesan, penetuan tingkat dan lain sebagainya.²³ Semua komponen ini harus serasi dan seimbang untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Ada beberapa prinsip-prinsip pembelajaran bahasa termasuk pembelajaran ilmu Nahwu, karena pembelajaran Ilmu Nahwu menurut pembelajaran baasa yang mempunyai pendekatan *Nadzariyatul Furu'* termasuk sebagai bagian untuk belajar suatu bahasa khusunya bahasa Arab. Prinsip-prinsip ini merupakan pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran disamping memperoleh hasil pembelajaran atau prestasi yang baik bagi peserta didik. Prinsip-prinsip ini telah didenifikasi oleh Scarino, Vale dan Clark (dalam madya, 1994) mereka adalah pakar-pakar dari barat namun prinp-prinsip ini dapat diterapkan di Indonesia, Prinsip-prinsip yang mereka ajarkan yaitu :

Prinsip I	: <i>Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diperlakukan secara individu dengan kebutuhan serta minitnya sendiri-sendiri.</i>
Prinsip II	: <i>Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diberikan kesempatan aktif menggunakan</i>

²³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta 2002 hlm 119

bahasa target untuk berkomunikasi dalam kegiatan beajar mengajar

Prinsip III : Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka banyak diaktifkan dengan bahasa target yang digunakan dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Prinsip IV : Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka dihadapkan pada aspek struktur verbal bahasa target dan mengkaji makna budaya yang terkandung dalam bahasa target. Verbalisme dapat menimbulkan salah komunikasi, terutama pada bahasa yang penuh klise.

Prinsip V : Pembelajar akan belajar secara optimal apabila ditunjukkan pada aspek sosial budaya penutur *asli bahasa target dan pengalaman langsung dalam budaya bahasa target*.

Prinsip VI : *Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka menyadari peranan dan sifat dasar bahasa dan budayanya*

Prinsip VII : Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diberi balikan yang efektif tentang kemajuan belajarnya secara berkelanjutan

Prinsip VIII : Pembelajar akan belajar secara optimal apabila mereka diberi keempatan untuk *mengelola belajarnya sendiri*²⁴

Pada dasarnya semua prinsip ini menginginkan bahwa dalam sebuah proses pembelajaran yang baik untuk mencapai hasil dan tujuan yang maksimal keaktifan peserta didik harus diutamakan disamping faktor-faktor lainnya yang sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar seperti fasilitas, metode, media, situasi dan lain-lain.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk gambaran pembahasan dalam skripsi ini secara menyeluruh dan sistematis, maka penulisan skripsi dibagi dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab.

²⁴ Suwarna Priggawidagda, *Op. Cit* hal 28-33

Pada bab *pertama*, yaitu bab pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, serta sistematika pembahasan.

Pada bab *kedua*, berisi gambaran umum Pondok Pesantren Hidayatullah yaitu tentang letak geografis, sejarah berdirinya, dasar dan tujuan berdirinya, struktur organisasinya, keadaan guru/asatidz dan siswa/santri, sarana dan prasarana, kurikulum pesantren dan ekstrakurikuler.

Bab *ketiga*, akan membahas tentang pembelajaran bahasa Arab khususnya Nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta yang terdiri dari tujuan pembelajaran, guru bahasa Arab, materi pembelajaran, Model-Model pembelajaran, serta penerapan Quantum Learning dalam pembelajaran bahasa Arab, serta analisis proses pelaksanaan pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah.

Bab *keempat*, akan membahas faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran Nahwu di pondok Pesantren Hidayatullah dengan menggunakan Quantum Learning

Bab *kelima*, atau bab *terakhir*, yang terdiri dari kesimpulan saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis melaksanakan penelitian dan menganalisa hasil penelitian, maka dapat penulis simpulkan bahwa (1) Penerapan Quantum Learning sebagai pendekatan dan metode pembelajaran nahwu sudah diterapkan dengan baik walaupun tidak semua teori dan konsep Quantum Learning diterapkan sepenuhnya dalam artian hanya menerapkan beberapa konsep saja diantaranya : Lima keyakinan yang meningkatkan emosi positif, selain lima keyakinan tersebut juga diterapkan seperangkat metode dan falsafah belajar yang mengintegrasikan lingkungan, fisik, suasana, interaksi, metode, dan teknik belajar untuk mempelajari keterampilan, yang semua aspek tersebut akan melahirkan keyakinan dan nilai-nilai positif. (2) Hasil yang dicapai santri dalam proses pembelajaran nahwu dengan pendekatan dan metode Quantum Learnig sangat baik, hal ini dibuktikan dari hasil UAS Semester, nilai terendah 70 dan tertinggi 100 (nilai rata-rata kelas = 85). Hal ini menunjukan bahwa ada korelasi antara penerapan konsep Quantum Learnig dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah membawaakan keberhasilan dari sisi nilai hasil balajar.

Selain keberhasilan nilai yang berupa angka, keberhasilan yang menurut penulis lebih penting yang di capai yaitu tumbuhnya keharmonisan, persahabatan, motivasi, semangat belajar, dan kenyamanan dalam mengikuti proses

pembelajaran, sehingga pelajaran nahwu dan ustadz nahwu selalu ditunggu-tunggu pelaksanaannya oleh para santri.

Setelah memperhatikan dan menganalisa hasil penelitian yang penulis laksanakan, maka penulis menyatakan bahwa penerapan Quantum Learning dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta telah dilaksanakan dengan baik, proses pembelajaran nahwu dilaksanakan sesuai dengan konsep belajar yang ada pada teori Quantum Learning, sehingga mampu mengasilkan prestasi belajar berupa nilai yang baik, menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, suasana belajar mengajar yang asyik dan dinamis, dan menghasilkan prestasi belajar yang baik, hal ini menunjukan adanya korelasi antara penerapan Quantum Learnig dalam pembelajaran nahwu dengan prestasi belajar santri.

Gambaran keberhasilan diatas menurut penulis tidak semata-mata pengaruh dari penerapan Quantum Learning dalam pembelajaran nahwu, karena masih terdapat kekurangan dalam penerapannya yaitu tidak diterapkan secara total. Hal ini disebabkan karena ustadz nahwu juga menerapkan juga beberapa teori dan pendekatan yang lain, walaupun relevan dengan Quantum Learning.

B. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

1. Faktor-faktor pendukung dalam pengajaran nahwu di kelas I Pondok Pesantren Hidayatullah adalah:
 - a. Adanya semangat ustadz nahwu yang sangat tinggi.

- b. Adanya kemampuan dan motifasi santri kelas I Pondok Pesantren Hidayatullah yang besar dalam mempelajari nahwu.
 - c. Adanya penerapan pendekatan dan metode pembelajaran yang relevan.
2. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat dalam pengajaran nahwu di kelas I Pondok Pesantren Hidayatullah adalah:
 - a. Belum lengkapnya sarana dan presarana yang mendukung penerapan Quantum Learning dalam proses pembelajaran khususnya nahwu.
 - b. Belum adanya kesepakatan sistem dalam penetapan dan penerapan model dan metode pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien.

C. SARAN-SARAN

Agar pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Hidayatullah menjadi lebih efektif dan prestasi hasil belajar santri mencapai hasil yang lebih optimal, maka penulis ingin menyumbangkn pemikiran-pemikiran kepada:

1. Kepala Madrasah
 - a. Pimpinan Pesantren sebagai superfisior harus dapat mengatur, menstimulir, memotivasi, memimbing serta mendorong para ustadz untuk mengembangkan metode, disamping itu kepala madrasah juga harus dapat mengorganisasikan madrasah untuk memainkan fungsi dan perannya demi pertumbuhan dan efektifitas dalam belajar.

- b. Perlu adanya penyempurnaan kurikulum yang merupakan salah satu komponen dalam pengajaran agar tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.
- 2. Ustadz Nahwu
 - a. Hendaknya diadakan penugasan kepada para santri untuk meningkatkan belajar santri disamping menambah jam belajar santri di kelas
 - b. Metode yang diterapkan perlu adanya pengembangan sehingga efektifitas pengajaran nahwu lebih terjamin untuk tercapainya tujuan pengajaran.
- 3. Untuk Para Santri

Hendaknya di bentuk kelompok belajar menjaga semangat belajar dan kekompakan serta untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelajaran nahwu.

D. KATA PENUTUP

Alhamdulillahirabil'alamin, berkat rahmat dan inayah dari Allah Subhanahu Wata'ala, penulis dapat menyelesaikan sekripsi ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Semoga sekripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, pembaca dan lembaga pendidikan yang terkait, sehingga mempunyai nilai-nilai ilmu pengetahuan khusunya dalam dunia pendidikan, dan menjadi amal jariah yang bermanfaat dan semoga mendapatkan pahala dari Allah Subhanahu Wata'ala yang tidak terputus.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala yang maha pengasih selalu memberikan petunjuk dalam mengemban tugas dan kewajiban kita sebagai hamba dan khalifah-Nya. Amin Ya Robbal'Alamin

Yogyakarta, 5 Mei 2008

Penulis

Daryono
NIM. 01420542

DAFTAR PUSTAKA

Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001)

Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj, Alwiyah Abdurahman (Bandung; Kaifa. 1999), cet. IV

Cholid Narbuko *Metodologi Penelitian* (Jakarta ; Bumi Aksara 1999)

Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung : Kaifa 2002)

E. Mulyasa , *Kurikulum Bebasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasinya* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2003)

H. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab* (Jakarta; Rajawali Press 1995)

Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya; Citra Media 1995),

Muljanto Sumardi, *Pengembangan Pemikiran dalam Pengajaran Bahasa. Makalah disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Tetap Ilmu Linguistic di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*

Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta; Modern English Press;1991)

Sudaryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa : Suatu Pengantar Dan Pedoman Singkat Dan Praktis*, (Yogakarta, 1999)

Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek* (Jakarta; PT Rineika Cipta, 2002),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1993)

Sutrisno Hadi *Metode Researc* (Yogyakarta : Andi Offset jilid I 1995),.

Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta; UPP UNY, 1993)

Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*,(Malang; Misykat, 2005)

Mel Silberman, *Active Learning*, (Yogyakarta; YAPPENDIS, 2002)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Daryono
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 27 tahun
Tempat tanggal lahir : Banyu Asin, 27 Desember 1981
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Bulus, Candibinangun, Pakem, Sleman, DI. Yogyakarta.
Telepon : (0274) 7827175, 08175498324

KELUARGA

Ayah : Sulaiman
Ibu : Khomsatun
Istri : Dwi Retnaningsih
Anak : Kharunnisa Syauqiyah Syahidah (I), M. Ayyasy Ridhwan Syuhada (II)

PENDIDIKAN

1. Tamat Sekolah Dasar Negeri SDN III Sukadamai, Tahun 1994
2. Tamat Madrasah Tsanawiyah Nurul Muhajirin Talang Kelapa, Tahun 1997
3. Tamat Madrasah Aliyah Negri Pakem, Tahun 2001
4. Tamat PPS Hidayatullah Tahun 2002
5. Tamat PT Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2008, sampai tingkat Sarjana Strata Satu (S1)

PENGALAMAN KERJA

1. Tahun 1999-2007, distributor Majalah Suara Hidayatullah.
2. Tahun 2004 s.d Sekarang Staff Pengajar di PPS Hidayatullah.
3. Tahun 2006 s.d Sekarang Trainer Nasional SAR Hidayatullah

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Tahun 1999-2000 Pengurus OSIS MAN PAKEM Sie. Keagamaan
2. Tahun 2000-2005 Pengurus SYABAB HIDAYATULLAH Sie. Perkaderan
3. Tahun 2005-2010 Pengurus DPD HIDAYATULLAH SLEMAN Departemen Dakwah dan Organisasi.
4. Tahun 2008-2012 Pengurus TIM SAR HIDAYATULLAH PUSAT